

Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Kopi, Warung Kopi, dan Potensi Studi Keislaman Aflahal Misbah	171
Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama Tejo Waskito	201
Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alqur'an M. Yaser Arafat	233
Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi <i>Rajaban</i> Masyarakat Kebumen Siti Fathonah	273
John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik Syamsul Wathani	295
Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat <i>Syadziliyah</i> di Banten E. Ova Siti Sofwatul Ummah	315
Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan Syahrial Labaso	335
Indeks Penulis	353
Ucapan Terima kasih Kepada Mitra Bebestari	354
<i>Author Guideline</i>	355

TAREKAT, KESALEHAN RITUAL, SPIRITUAL DAN SOSIAL: PRAKTIK PENGAMALAN TAREKAT SYADZILIYAH DI BANTEN

E. Ova Siti Sofwatul Ummah

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Abstrak

Keywords:

Tarekat, Practice,
and Piety

Studi ini mencoba mendeskripsikan tentang praktik pengamalan tarekat *Syadziliyah* di Pesantren Cidahu, Pandegang, Banten yang mendorong terwujudnya kesalehan para penganutnya, baik secara ritual, spiritual maupun sosial. Dengan pendekatan kualitatif, melalui wawancara mendalam terhadap para pelaku (pengamal tarekat) yang terdiri dari para santri, 'abdi dalem' pesantren, kepala desa, serta santri sepuh/senior yang dianggap cukup memiliki pengaruh besar karena kealimannya, hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tarekat yang dikembangkan oleh Abuya Dimiyathi ini, melalui amalan *istighfar*, *shalawat ummi*, *kalimah tauhid*, *do'a*, *wasilah* dan *rabithah* berdampak positif terhadap kesalehan ritual, spiritual dan sosial para santri pesantren Cidahu. Meningkatnya kedisiplinan dan rutinitas para santri dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, ketaqwaan, sikap tenang, dan berserah diri dalam menjalani serta menyikapi berbagai aktifitas kehidupan menjadi bukti nyatanya.

Abstract

This study attempts to describe the practice of tarekat Syadziliyyah in Pesantren Cidahu, Pandegang, Banten which encourages the realization of the piety of its followers, ritually, spiritually, and socially. Based on the qualitative approach, through an in-depth interview to the people who is practicing tarekat, consisting of santri, the servants of the 'pesantren', the head of the village, as well as senior students who are considered to have considerable influence because of their religious knowledge and wisdom, the result of this study shows that the tarekat which is developed by Abuya Dimiyathi, through practicing istighfar, shalawat ummi, kalimah tauhid, do'a, wasilah and rabithah had a positive impact on the ritual, spiritual, and social piety of the

santri of pesantren Cidahu. Increasing the discipline and routine of the santri in carrying out the obligatory and sunnah worship, devotion, calmness, and surrender in carrying out and responding to the various life activities became its real pieces of evidence.

Pendahuluan

Praktik hidup sufistik dan tarekat, yang pada awalnya lebih banyak dijumpai di daerah pedesaan. Kini sudah menjadi praktik keberagaman yang populer bagi masyarakat Muslim menengah ke atas, terutama yang tinggal di daerah perkotaan. Praktik sufistik dan tarekat menjadi salah satu media untuk memenuhi sisi spiritualitas hidup yang belum terpenuhi melalui ibadah rutin.¹

Di Indonesia, tarekat mulai berkembang sejak Abad ke-16 Masehi. Umumnya, perkembangan tarekat di Indonesia berasal dari luar, meskipun tidak sedikit ulama Indonesia menjadi bagian, sebagai pelaku utama meskipun tetap melalui jalur Mekah dan Madinah.² Sementara di pulau Jawa sendiri, perkembangan tarekat ini sangat luar biasa, mulai dari Jawa Timur, Jawa Tengah, sampai dengan Jawa Barat, termasuk Banten.³

Secara terminologi, kata tarekat memiliki arti yang tidak tunggal. Ada yang merujuk pada pengertian sebagai sebuah “jalan” yang ditempuh oleh para sufi yang berpangkal dari syariat. Di mana, jalan utamanya *syar'* dan anak jalannya *thariq*. Pendidikan mistik (sufistik) merupakan cabang dari jalan utama (*bukum ilahi*), dan tempat berpijak bagi setiap muslim. Sehingga pengalaman mistik (sufistik) tidak mungkin diperoleh oleh manusia jika perintah syariat tidak ditaati.⁴ Atau dalam bahasa lain, tarekat merupakan

¹ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengamalan Sufi*, Cet. 2. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 183.

² Muh. Nasir S., “Pekembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia,” *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 113–126.

³ Aly Mashar, “Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa,” *Al-Araf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 2 (2016): 233–262, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/75>.

⁴ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, ed. Supardi Djoko Darmono dkk (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), 123.

jalan yang harus ditempuh oleh para sufi guna mendekatkan diri kepada Allah,⁵ dengan melalui berbagai tahapan.⁶ L. Massignon mencatat jika pada Abad ke-9 dan ke-10 Masehi tarekat diartikan sebagai pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang hendak menempuh jalan hidup sufistik, tetapi pada Abad ke-11 Masehi dan sesudahnya merujuk pada suatu gerakan untuk memberikan latihan jasmani dan rohani.⁷

Martin van Bruinessen, melihat istilah tarekat selama ini merujuk pada dua hal yang secara konseptual berbeda. Pada awalnya, tarekat dimaknai sebagai “jalan” atau panduan yang di dalamnya berisi doktrin, metode, dan ritual dengan karakteristik tertentu. Namun dalam perkembangannya, istilah ini kemudian meluas yang merujuk pada sebuah institusi yang mengorganisir pengikut-pengikut “jalan” tertentu. Dari definisi yang meluas inilah kemudian setiap tarekat, sebagai sebuah institusi, memiliki corak yang ‘berbeda’ antara satu dengan yang lain. Selain karena dipengaruhi oleh ajaran tasawuf yang dianut, kondisi sosio-kultural yang mengitarinya, juga disebabkan keberadaan dan peran seorang guru (*mursbid*) yang menjadi pembimbingnya. Sehingga tidak heran jika setiap tarekat memiliki pola-pola ibadah tertentu yang khas, karena memang afiliasi mazhab fiqh berbeda.⁸

Secara ontologis, para sufi lebih mempercayai dunia spiritual sebagai dimensi hidup yang lebih hakiki dan riil, dibanding dengan dunia jasmani. Meski keberadaan ruh (spiritual) tidak kasat mata, tetapi diyakini lebih utama dibanding badan (material) yang dapat dirasakan secara inderawi. Status ontologis Tuhan yang bersifat spiritual, para sufi berkeyakinan

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid. 2. (Jakarta: UI Press, 2012), 89.

⁶ Alwi Sihab, *Akar Tasawuf di Indonesia: antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi* (Depok: Pustaka Iman, 2009), 183.

⁷ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Cet. 7. (Solo: Ramdhani, 1993), 63.

⁸ Zaenu Zuhdi, “Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat *Syadhilyah* di Jombang,” *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2014): 1–28.

bahwa Dia-lah satu-satunya realitas sejati, “asal” sekaligus “tempat kembali,” *alpha* dan *omega*. Hanya kepada-Nya para sufi mengorientasikan jiwanya. Dia-lah buah kerinduan dan kepada-Nya semua akan berpulang untuk selamanya.⁹ Jika dipahami secara tekstual, pandangan seperti ini seolah menempatkan agama sebagai dimensi yang ‘bertentangan’ dengan kegiatan sosial-ekonomi. Seluruh aktifitas yang mengarah pada pencarian hal duniawi (kekayaan) dipandang negatif dan tidak sesuai dengan dimensi spiritualitas. Padahal, ada sisi di mana orang justru dapat menjadikan profesinya sebagai jalan menuju kepada Allah. Asalkan setiap apa yang menjadi aktifitas kesehariannya dilaksanakan berdasarkan tuntunan Islam.¹⁰

Imam Ghazali (1058-1111), dianggap sebagai salah satu tokoh yang berhasil mengintegrasikan antara tasawuf dengan syari’at. Ia menawarkan sufisme yang dinamis dan kreatif, dengan melihat kehidupan sebagai proses untuk mencapai penyempurnaan diri yang harus dilalui melalui aktivitas yang kreatif. Pandangan ini cukup banyak mempengaruhi pandangan dan praktik hidup sufi besar dalam Islam. Beberapa di antara ialah Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240) yang lebih banyak membahas tentang perwujudan Tuhan secara keseluruhan alam nyata dan alam ghaib. Kemudian ada juga Alsyar’ani (wafat 973/1585), pengikut tarekat *Syadzilyah* yang memiliki pandangan bahwa hidup yang baik itu terletak pada pengabdian seseorang terhadap orang lain.¹¹

Jika masyarakat awam, terutama di Indonesia, selama ini banyak yang mempersepsikan penganut tasawuf itu cenderung berperilaku asketis, anti keduniawian, tidak mempunyai semangat kapitalistik, dan sebagainya, maka realitasnya berbeda dengan yang dijalin oleh para penganut tarekat Sadzilyah. Mereka menunjukkan bahwa harta mengandung makna

⁹ Mulyadi Kartanegara, *Filsafat Etika dan Tasawuf* (Jakarta: Ushul Press, 2009), 90-92.

¹⁰ Ahmad Munji, “Profesi sebagai Tarekat,” *Teologia* 26, no. 2 (2015): 184–197.

¹¹ Syofrianisda dan M. Arrafie Abduh, “Pengaruh Tasawuf Alghazali dalam Islam dan Kristen,” *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 69–82.

spiritual, ekonomi, dan sosial. Kewajiban spiritual (ibadah) dan material haruslah berimbang. Kewajiban akhirat dengan duniawi harus berbanding lurus. Dengan kata lain, harus ada relasi positif antara agama, tasawuf, dan etos kerja.¹²

Hal tersebut juga tampak dari praktik hidup penganut tarekat *Syadzilyah* di Tambak Beras, Jombang yang selain mengamalkan ritual rutin seperti zikir, *tawassul*, *tablil*, dan *tabmid* juga menekankan pada pentingnya konsistensi dan akselerasi ritual dengan aktifitas kehidupan.¹³ Selain itu, praktik pengamalan tarekat oleh para penganutnya juga tidak lepas dari eksistensi dan peran dari sang guru (*mursyid*). Relasi konstruktif antara guru dan murid selama proses pengajian dan praktik ritual, akan sangat membantu para murid dalam mencapai kebahagiaan spiritual yang juga diinternalisasikan ke dalam kesadaran dan perilaku hidup sehari-hari.¹⁴ Dengan kata lain, pengalaman keberagamaan (tarekat) yang telat diperoleh, harus mampu ditransformasikan secara personal maupun sosial seseorang. Artinya, selain membawa dampak positif pada perubahan pribadi seseorang, juga berimplikasi nyata dalam kehidupan sosialnya.¹⁵

Jika studi sejenis terdahulu lebih banyak membahas tentang sejarah, genalogi, persebaran, serta relasi guru dan murid dalam tarekat, maka studi ini fokus pada bagaimanakah praktik pengamalan tarekat *Syadzilyah* di Pesantren Cidahu, Pandegang, Banten mendorong terwujudnya kesalehan, baik secara ritual maupun spiritual. Pendekatan kualitatif menjadi pilihan

¹² Muhammad Djakfar, "Business Behavior of Followers in Indonesia: the Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic," *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 253–271.

¹³ Abdullah Safik, "Ritual Pengikut Tarekat Shadhilyah di Tambak Beras, Jombang-Jawa Timur," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 160–174.

¹⁴ Chabib Musthofa, "Relasi Murshid dan Murid dalam Bimbingan Tarekat Shadhilyah di Pesulukan Thoriqot Agung, Tulungagung," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 295–329.

¹⁵ Nur Kafid, "From Personal to Social Transformation: A Phenomenological Study on the Life of 'Kyai Kampung,'" *Jurnal Komunitas* 6, no. 2 (2014): 189–196, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.

peneliti dalam mengungkap fakta dibalik ucapan, tulisan, serta perilaku informan yang terdiri dari santri, ‘*abdi dalem*’ pesantren, kepala desa, serta santri sepuh/senior yang dianggap oleh masyarakat setempat memiliki pengaruh besar berkat kealimannya. Selain itu, studi pustaka juga dilakukan dalam rangka memperkaya data dan analisis data.

Pandeglang, merupakan salah satu Kabupaten di wilayah provinsi Banten yang dikenal sebagai Kota Santri. Mengingat, di daerah inilah lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren *kobong*,¹⁶ majlis taklim, madrasah, dan lembaga sejenis lainnya, banyak tumbuh dan berkembang. Selain itu, di daerah ini pula terdapat satu kampung yang selalu ramai pengunjung. Tidak hanya dari masyarakat sekitar Kabupaten Pandeglang, tetapi juga dari luar Provinsi Banten, bahkan tidak sedikit yang datang dari luar pulau Jawa. Kehadiran mereka adalah untuk mengikuti rangkaian acara tahunan, berupa pemberian ‘ijazah’ tarekat *Syadzilyah*, yang berlokasi di pondok pesantren Raudlatul Ulum, atau oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan sebutan pesantren Cidahu.

Selain ramai karena acara tahunan tersebut, pesantren Cidahu ini dalam kesehariannya juga tidak sepi dari berbagai aktifitas, seperti pengajian (*majelis taklim*) kitab kuning yang diisi oleh seorang Kiai (*muryid*)¹⁷ tarekat. Mereka yang hadir dalam kegiatan rutin ini tidak hanya para santri, tetapi juga masyarakat umum, baik laki-laki maupun perempuan. Sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Ada pengajian yang dikhususkan untuk para santri, dan ada pula yang sifatnya umum.

¹⁶ Sebutan untuk Pondok Pesantren tradisional, yang kegiatan di dalamnya lebih banyak mengkaji kitab-kitab klasik secara berkala, oleh seorang Kiai.

¹⁷ *Muryid* adalah sebutan untuk seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat yang telah memperoleh ijazah dari guru *muryid* di atasnya, bersambung sampai kepada guru *muryid* pendiri, hingga bersambung sampai Rasulullah Saw. untuk men-*talqin* zikir atau *wirid* kepada orang yang datang meminta bimbingan.

Tarekat Syadzilyah di Pandeglang

Dalam kitab yang ditulis oleh Ibn ‘Atha’illah Aliskandari, salah satu murid Alsyadzili, *Lathaiif Alminan*, tertulis beberapa pandangan hidup Alsyadzili.¹⁸ Pertama, *Istidlal* terhadap keberadaan Allah. Bagian ini mengulas tentang cara mengenal Allah sebagai zat Yang Maha Tahu dan Maha Terdahulu. Jika manusia mampu melihat dengan *basbirah* (pandangan) iman, maka tidak diperlukan lagi *dalil* (bukti) dan *burhan* (argumen). Dengan kata lain, wujud Allah diyakini sebagai wujud paling jelas dan nyata, sehingga tidak lagi membutuhkan berbagai bukti dan argumen.

Kedua, tidak mengabaikan pengamalan *syari’at*. Ketiga, *zuhud qalbi* atau meniadakan segala sesuatu di dalam hati, selain Allah. Bukan *zuhud* dalam arti meninggalkan dunia dengan serta merta. Di sinilah terlihat bahwa tarekat ini tidak melarang para pengikutnya untuk menjadi seorang hartawan. Keempat, aktifitas sosial demi kemaslahatan umat merupakan bagian dari hasil kontemplasi. Kelima, *tasawuf riyadhab* atau latihan jiwa dalam rangka beribadah dan menempatkan diri sesuai dengan ketentuan Allah. Ini mengandaikan bahwa seorang sufi itu haruslah memiliki empat sifat, yaitu berakhlak dengan akhlak Allah, senantiasa melaksanakan perintah Allah, tidak menolong nafsu karena malu terhadap Allah, dan senantiasa tetap hati dalam *baqa’* bersama Allah. Dari sinilah muncul ajaran *hizb* (kumpulan zikir), seperti *hizb alfath*, *albirr* (*alhiẓb alkabīr*), *alayāt*, dan *hizb bahr*.

Keenam, *ma’rifat* sebagai salah satu tujuan tasawuf yang diperoleh melalui *mawahib* atau pemberian langsung dari Allah, dan *makasib* atau melalui *riyadhab* dan *mujahadah*. Ketujuh, tafsir isyarat atau tafsir berdasarkan petunjuk spiritual yang membimbing kepada *ma’arij* ruh yang meningkat seiring dengan meningkatnya kadar ketaatan dan kedekatan manusia

¹⁸ Sri Mulyati dan Wiwi Siti Sajaroh, *Laporan Penelitian Kolektif; Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn ‘Arabi*, 22-23.

kepada Allah. Abd Halim Mahmud, Guru Besar Universitas Alazhar, pengamal tarekat *Syadzilyah*, menyebut *ma'rifat* dan *makasib* sebagai sebuah *ajwa'* (pemberian). Setiap wali Allah dianugerahi ini tanpa ada pertentangan antara satu dengan yang lain, meskipun dengan istilah atau sebutan yang berbeda. Di sinilah ditekankan pentingnya melakukan *ta'wil* dengan tetap berdasar pada ajaran Nabi Saw. dan para sahabat. Kedelapan, *ru'yah shalibah* (mimpi yang baik). Yakni, meyakini kebenaran pertemuan spiritual dengan ruhaniah para Nabi, Sahabat, para wali atau mengunjungi suatu tempat suci, dan lain-lain. Sebagaimana dikatakan Alsyadzili, “aku melihat (dalam alam spiritual) seakan aku bersama para Nabi dan *shiddiqin*”.¹⁹

Dari pandangan hidup di atas, maka muncullah yang disebut sebagai dasar ajaran tarekat *Syadzilyah* (*alusul alkhomsah*). Yaitu takwa kepada Allah secara lahir dan batin yang diimplementasikan melalui tindakan *wara'* dan *istiqamah*; mengikuti sunnah dalam perkataan dan perbuatan melalui ketelitian amal dan perbaikan budi pekerti; mencegah diri untuk menggantungkan nasib kepada manusia melalui sikap sabar dan tawakal; rela (menerima) terhadap pemberian Tuhan (sedikit maupun banyak) dengan cara hidup sederhana dan merasa puas dengan apa yang dimiliki; dan berpegang hanya kepada Allah dalam waktu susah maupun senang, atau pengembalian diri dan berpegang hanya kepada Allah dengan ucapan *tahmid* dan *syukur*.²⁰

Ushul alkhomsah inilah yang menjadi barometer kesalehan, baik ritual maupun spiritual bagi para pengikut tarekat *Syadzilyah*. Dari inilah maka para pengikutnya diwajibkan untuk melaksanakan beberapa amalan. Pertama, *istighfar* sebagai wujud ketakwaan dalam bentuk penjagaan diri dari perbuatan dosa, sehingga menjadikan manusia itu enggan untuk berjauhan dengan Allah Swt. Kedua, *salawat ummi* sebagai media untuk

¹⁹ Sri Mulyati dan Wiwi Siti Sajaroh, *Laporan Penelitian Kolektif; Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn 'Arabi*, 22-23.

²⁰ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian Tentang Mistik* (Jakarta: H.M Tawi&Son Bag, 1966), 53.

selalu *istiqamah* dalam melaksanakan ibadah *sunnah*. Ketiga, *talqin* agar orang semakin teguh dalam beriman. Keempat, *do'a* khusus agar orang selalu bergantung hanya kepada Allah Swt. Kelima, *wasilah* atau *rabitbah* sebagai bentuk penguatan *sanad* dan ikatan persaudaraan antar sesama pengamal tarekat *Syadzilyah*, melalui perantara *mursyid* yang mengijazahkan, pendiri, hingga tersambung kepada Nabi Muhammad Saw.

Sebagai salah satu jenis tarekat yang tidak terlalu “menitikberatkan” pada praktek ‘*uzlah* dan *zuhud* (mengasingkan diri dari dunia), tarekat *Syadzilyah* memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang hendak mengikutinya. *Zuhud* dalam tarekat ini tidak berarti melulu meninggalkan dunia dan meninggalkan profesi yang sedang digeluti.²¹ Palsunya, meninggalkan kehidupan dunia secara berlebihan dapat menghilangkan rasa bersyukur. Sebaliknya, memanfaatkan dunia secara berlebihan akan menimbulkan kezaliman. Oleh sebab itu, manusia harus mampu menggunakan nikmat Allah secukupnya. Baik dalam hal berpakaian, makanan, kendaraan, serta hal-hal yang bersifat material lainnya.²²

Tarekat ini mempunyai beberapa cabang, yaitu: *Alqasimiyah*, *Almadaniyah*, *Alidrisiyah*, *Alsalamiyah*, *Alhandusiyah*, *Alqauqajiyah*, *Alfaiidhiyah*, *Aljaubariyah*, *Alwafa'iyah*, *Alazmiyah*, *Alhamidiyah*, *Alfaisiyah*, *Aldarqawiyah*, dan *Albasyimiyah*.²³

Di pesantren Cidahu, Pandegalang, Banten, tarekat *Syadzilyah* muncul dan berkembang melalui Abuya Dimiyati sejak 1963. Sejak menetap di Cidahu hingga wafat, Abuya Dimiyati membuka pengajian dan mengijazahkan tarekat *Syadzilyah* kepada para santri dan masyarakat umum yang ingin berbaiat. Sepeniggal Abuya Dimiyati, aktifitas tersebut dilanjutkan oleh putra-putrinya, meski ada sedikit perbedaan. Jika pada

²¹ *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 85.

²² Sri Mulyati dan Wiwi Siti Sajarah, *Laporan Penelitian Kolektif; Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn 'Arabi* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 22.

²³ A. Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf* (Surabaya: Imtiyaz, 2004), 306.

masa Abuya Dimiyati kegiatan ijazah tarekat dilaksanakan kapan saja masyarakat datang ke pesantren, tetapi di masa putra-putrinya aktifitas tersebut dilaksanakan hanya setahun sekali, pada bulan *Maulud* (bulan Hijriyah). Sepeninggal Abuya Dimiyati juga dilaksanakan kegiatan *istighatsah kubra* sebulan sekali, yang di dalamnya ada serangkaian acara pembacaan syair-syair yang tertuang dalam kitab kisah sahabat dalam perang badar karya Abuya Dimiyati.

Praktik Pengamalan Tarekat

Dilihat dari kitab pegangan para santri yang sudah berbaiat, praktik pengamalan tarekat *Syadziliyah* di pesantren Cidahu, dapat dilihat dari kebiasaan mereka dalam menjaga bacaan (*wirid*) mulai dari bacaan *istighfar*, shalawat, dzikir, do'a, dan *washilah* dengan jumlah masing-masing seratus kali. Bacaan ini diamalkan setiap habis shalat Maghrib dan Subuh secara rutin.

Debi Gunawan, salah satu santri yang sudah berbaiat menuturkan bahwa sebelum berbaiat, selain tidak mengetahui tentang tarekat *Syadziliyah* dan wiridnya, ia tidak mengetahui adanya 'pintu' yang terbuka lebar bagi umat manusia untuk menuju Allah. Baru setelah berbaiatlah ia mulai dapat merasakan manfaat dari praktik *wirid* atau amalan yang diberikan oleh guru *mursyid* secara rutin dan disiplin.²⁴ Kedisiplinan dan rutinitas di sini, dipahami selain demi menjaga *sanad* juga sebagai bentuk ikatan persaudaraan antar guru dan murid, atau sesama murid hingga akhir jaman. Sebagaimana diakui oleh Jali:

“Dalam Tarekat *Syadziliyah*, wiridan mencakup membaca *istighfar*, *sholawat nabi*, *tablil*, *tasbih*, *tabmid*, dan berdo'a untuk pribadi dan seluruh *mukminin* dan *mukminat*. Terakhir itu *tawassul* dari mulai Nabi Muhammad Saw., Syaikh Alsyadzili, sampai *sanad* guru terakhir yang ijazah tarekat sama kita. Membaca *tawassul* itu tujuannya untuk mengenal guru-guru kita dari pendiri tarekat sampe guru terakhir kita *ijazah*.”²⁵

²⁴ Wawancara Debi Gunawan, 15 Juni 2017.

²⁵ Wawancara Jali, 11 Juli 2017.

Selain itu, kedisiplinan dalam berzikir dan membaca *hizb* amalan tarekat, juga dapat menjadi media terapi jiwa, yang tujuan akhirnya adalah untuk mendapatkan ketenangan hati. Jika praktik ini dilakukan secara rutin dapat menjadi pendekatan intuisi dan spiritual para *salik* (pelaku/penganut tarekat) untuk mendapat kebahagiaan, dan berada lebih dekat dengan Allah.²⁶ Peralannya, sebelum memulai berdzikir para *salik* terlebih dahulu harus meluruskan niat disertai dengan keikhlasan hati. Keberadaan niat di sini sangatlah penting, karena ia menjadi penentu sebuah nilai *amaliyah* dihadapan Allah Swt.²⁷ Ketenangan hati menjadi tujuan para pengamal tarekat *Syadzilyah*, mengingat segala apa yang dijalani itu bukanlah semata demi pencarian hal-hal duniawi tetapi juga demi kehidupan di akhirat. Akhirat menjadi tujuan utama, sementara dunia hanyalah persinggahan yang sifatnya sementara. Untuk itulah dalam menjalani hidup ini, seseorang itu menjaga prinsip keseimbangan, antara pencarian dunia dan akhirat.²⁸

Pengalaman spiritual orang atau santri sebelum memutuskan untuk berbaiat sangat terkait erat dengan kondisi hati atau kejiwaannya. Jika jiwanya gersang, hidupnya pasti akan terasa sempit dan sulit. Hati akan senantiasa berorientasi kepada dunia, dan tidak merasa memiliki kedekatan dengan Allah Swt. Kegersangan jiwa ini bermula dari kurangnya rasa syukur, baik di dalam hati maupun lisan. Dengan berbaiatlah jiwa dapat merasakan ketenangan, sehingga muncul komitmen pribadi untuk terus menjaga kedisiplinan dalam mengamalkan ajaran dari sang *mursyid*.²⁹ Sehingga seseorang atau santri itu dapat menuju jalan kedamaian yang sesungguhnya, merasa lebih dekat dengan Allah, serta menggantungkan segala kebutuhan dan keadaan hidupnya hanya kepada Allah.³⁰

²⁶ Afif Ansori, *Dimensi-Dimensi Tasawuf: Buku Daras Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Usbuluddin*, Cet. 1. (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), 246.

²⁷ *Ensiklopedi Tasawuf*, 86.

²⁸ Wawancara Debi Gunawan, 15 Juni 2017.

²⁹ Wawancara Siti Masyitoh, 06 Juli 2017.

³⁰ Makmun Gharib, *Syekh Abu Alhasan Alyadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati* (Jakarta: Zaman, 2014), 78.

Selain sisi spiritual, berbaiat menjadi pengikut tarekat *Syadziliyah* juga akan berdampak pada dimensi ritual seseorang. Ini terlihat dari semakin meningkatnya kesadaran orang yang bersangkutan dalam beragama (*religious consciousness*) menjadi lebih meningkat. Orang tersebut akan menjadi lebih giat dalam menjalankan segala kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Sehingga pada akhirnya, dari pelaksanaan ritual itulah orang tersebut akan lebih taat dalam beragama. Sebagaimana diakui oleh Siti Zulfa Shidiq:

“Perbedaan sebelum dan sesudah mengikuti tarekat *Syadziliyah* itu, sebelum saya ikut tarekat *Syadziliyah* jarang sekali memegang tasbeih dan kurang bersemangat melaksanakan sholat sunnah. Setelah mengikuti ijazah tarekat *Syadziliyah* dan mengamalkan amalnya, saya merasa tidak tenang jika tidak melaksanakan ibadah seperti shalat duha dan shalat tahajud.”³¹

Hal ini menunjukkan bahwa setelah berbaiat, seorang penganut tarekat Syaridziliyah akan berusaha untuk terus memperbaiki diri melalui latihan, dengan secara rutin, disiplin, dan ikhlas membaca zikir dan *hizb*. Dengan kata lain, semua *amaliyah* yang dijalankan bukan lagi karena berharap akan memperoleh pahala dan atau agar dijauhkan dari siksa api neraka, tetapi semata demi menghambakan diri kepada Allah Swt. secara lahir dan batin.

Dari sinilah terlihat bahwa tarekat *Syadziliyah* ini memiliki pengaruh terhadap kesalehan para pengikutnya, baik secara spiritual maupun ritual. Artinya, melalui proses baiat inilah seorang pengikut tarekat akan mendapatkan ketenangan batin, yang itu juga secara kasat mata dapat dilihat melalui peningkatan kadar disiplin dan rutinitas mereka dalam menjalankan ibadah/amalan (dimensi ritual). Secara lebih ringkas dampak dari baiat tarekat *Syadziliyah* dapat dilihat dari tabel (1), yang menggariskan sisi kedisiplinan mereka dalam mempraktikkan berbagai amalan pasca

³¹ Wawancara Siti Zulfa Shidiq, 17 Juli 2017.

baiat. Meskipun pada dimensi tertentu, juga terlihat pengakuan bahwa ada amalan yang tidak memiliki pengaruh dalam kehidupan spiritual maupun ritual mereka.

Informan	Amaliyah Tarekat	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Siti Zulfa	<i>Istighfar</i>		
	Shalawat <i>Ummi</i>		
	Kalimat <i>Thayyibah</i>		
	<i>Do'a</i>		
	<i>Tawassul/Wasilah</i>		
Debi Gunawan	<i>Istighfar</i>		
	Shalawat <i>Ummi</i>		
	Kalimat <i>Thayyibah</i>		
	<i>Do'a</i>		
	<i>Tawassul/Wasilah</i>		
Jali	<i>Istighfar</i>		
	Shalawat <i>Ummi</i>		
	Kalimat <i>Thayyibah</i>		
	<i>Do'a</i>		
	<i>Tawassul/Wasilah</i>		
Ratu Elis	<i>Istighfar</i>		
	Shalawat <i>Ummi</i>		
	Kalimat <i>Thayyibah</i>		
	<i>Do'a</i>		
	<i>Tawassul/Wasilah</i>		
Athoilah	<i>Istighfar</i>		
	Shalawat <i>Ummi</i>		
	Kalimat <i>Thayyibah</i>		
	<i>Do'a</i>		
	<i>Tawassul/Wasilah</i>		
Siti Masyithoh	<i>Istighfar</i>		
	Shalawat <i>Ummi</i>		
	Kalimat <i>Thayyibah</i>		
	<i>Do'a</i>		
	<i>Tawassul/Wasilah</i>		

Tabel (1): Dampak baiat dalam dimensi spiritual dan ritual pengikut tarekat *Syadzilyah*

Data di atas, secara jelas menunjukkan bahwa tidak semua amalan memiliki atau dirasakan dampaknya secara sama oleh setiap penganut tarekat *Syadzilyah*. Ada amalan tertentu yang dirasakan atau memiliki dampak berbeda. Tetapi hal ini tidak berarti, bahwa amalan yang dianggap/ dirasa tidak memiliki pengaruh tersebut kemudian mereka tinggalkan. Kesemua informan tetap menjalankan amalan tersebut, sebagai bagian dari ijazah yang telah diberikan oleh sang *murysid*. Yang jelas, meskipun amalan atau ritual yang dijalankan sama, tetapi rasa atau pengalaman spiritual yang diperoleh oleh setiap orang tentu akan berbeda. Hal ini antara lain, dipengaruhi oleh suasana batin, pemahaman, dan pemaknaan yang bersangkutan dalam menjalankan setiap amalan.

Amalan Istighfar

Melafalkan *istighfar* sebanyak seratus kali menjadi salah satu *wirid* wajib yang harus dilakukan secara rutin oleh semua pengikut tarekat *Syadzilyah*.³² *Wirid* ini diamalkan sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu setelah shalat Subuh dan Maghrib secara individual.³³ Membaca *istighfar* diibaratkan sebagai usaha untuk mendekatkan diri dengan Allah, dengan terlebih dahulu membersihkan diri dan memohon ampunan atas segala dosa yang telah diperbuat.

Dampak amalan *istighfar* ini terhadap kesalehan spiritual seseorang dapat dikategorikan menjadi dua pandangan: *pertama*, yang meyakini pengaruhnya tidak begitu berarti, karena adanya keyakinan bahwa saleh atau tidaknya seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengamalan tarekat *Syadzilyah* semata, tetapi oleh karena amalan lain dalam keseharian seseorang. Dengan kata lain, amalan *istighfar* merupakan pelengkap dari amalan-amalan lainnya.³⁴ *Kedua*, amalan *istighfar* sangat berdampak baik untuk peningkatan kesalehan spiritual individu. Melalui amalan ini

³² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 53.

³³ Wawancara Athoilah, 12 Juni 2017.

³⁴ Wawancara Debi Gunawan, 15 Juni 2017.

secara rutin, setiap individu dapat menjaga diri dari perbuatan dosa dan meningkatkan kualitas ketakwaannya. Melalui amalan ini setiap individu akan selalu mengingat segala perbuatan dosa yang pernah dilakukan, dan membuat diri merasa kecil di hadapan Allah. Sebagaimana diakui oleh Ratu Elis:

“Ketika lagi *istighfar* saya inget semua dosa yang pernah saya lakukan. Maka di hati saya (berucap) ya Allah tolong bimbing supaya saya tidak lagi melakukan dosa itu lagi. *Umi* sering menyampaikan, bahwa kalian itu lidah Alqur’an dan hidup dalam lingkungan Alqur’an. Mengapa harus melakukan dosa (meskipun) kecil yang lama-lama mah bakalan banyak *ceunah*. Terus inget, ya Allah tiap hari baca Alqur’an, ditambah amalan *istighfar*, shalawat, bimbing ya Allah, walaupun sebenarnya diri kitalah yang bisa ngerubah diri kita sendiri, tolong bimbing jangan sampai seperti itu lagi....”³⁵

Perbedaan pandangan ini terjadi karena adanya perbedaan pola dan model pengajaran. Para santri putra biasanya memiliki kesempatan yang lebih untuk mengaji secara langsung bersama kiai, berinteraksi dengan lingkungan di luar pesantren, mengikuti acara *ijazah* atau baiat untuk mendapat legalitas pengamalan *wirid*, *hizb*, dan amalan lainnya di dalam maupun di luar pesantren. Sehingga muncul pemahaman bahwa yang mempengaruhi kepribadian dan kesalehan para santri itu bukan semata pengamalan tarekat *Syadzilyah*, tetapi juga amalan *wirid* atau *hizb* lainnya. Sementara para santri putri ruang gerakannya relatif terbatas. Mereka tidak memiliki akses ‘sebebas’ santri putra untuk keluar atau berinteraksi dengan lingkungan luar pesantren, termasuk untuk mengikuti agenda *ijazah wirid* atau *hizb* lain di luar pesantren.

Amalan Shalawat Ummi

Amalan ini berupa rutinitas pembacaan *shalawat* dan salam kepada Rasulullah Saw. yang tersimpan dalam lafal atau kalimat tertentu, sebagai

³⁵ Wawancara Ratu Elis, 11 Juli 2017.

bagian dari ibadah.³⁶ Amalan ini dilakukan setiap setelah shalat Subuh dan Maghrib sebanyak seratus kali. Pengaruh yang tampak menonjol dari amalan *shalawat Ummi* ini dapat dilihat dari munculnya rasa gelisah para santri putri setelah menerima ijazah tarekat *Syadzilyah*.³⁷ Berbeda dengan para santri putra yang menganggap bahwa amalan *shalawat ummi* dan kebiasaan melaksanakan ibadah *sunnah* bukanlah hal yang tiba-tiba ingin dilaksanakan setelah *bai'at* tarekat *Syadzilyah*, tetapi lebih karena sebagai kebiasaan yang harus dilaksanakan, dengan tujuan mendapatkan pahala *sunnah* dan sebagai penyempurna ibadah shalat wajib.³⁸ Perbedaan pengaruh amalan ini salah disebabkan oleh karena rutinitas pengajian yang berbeda. Santri putra memiliki waktu lebih panjang dibanding santri putri.

Amalan Kalimah Tauhid

Selain menjadi amalan dalam tarekat *Syadzilyah*, bacaan *kalimah tauhid* juga menjadi amalan mulia dalam ajaran Islam.³⁹ Yang membedakan adalah bahwa bagi para pengikut tarekat *Syadzilyah*, bacaan ini dilakukan secara *sirri* (samar), sebagaimana bacaan *tablil*, dan bacaan lain yang menjadi amalan wajib. Bacaan ini memiliki pengaruh terhadap kesalehan spiritual santri, terutama dalam hal keyakinan akan kehadiran Allah SWT. dalam kehidupan sehari-hari, dan meyakini bahwa segala yang terjadi dalam kehidupan ini atas kehendak-Nya. Tarekat diyakini sebagai salah satu cara manusia dalam berusaha atau *tawakkal* kepada Allah SWT.⁴⁰ Selain itu, dengan bacaan kalimat tauhid ini diyakini dapat menenangkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴¹

³⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 273

³⁷ Wawancara Ratu Elis, 11 Juli 2017.

³⁸ Wawancara Jali, 11 Juni 2017.

³⁹ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 271.

⁴⁰ Wawancara Siti Masyitoh, 06 Juli 2017.

⁴¹ Wawancara Debi Gunawan, 15 Juni 2017 dan Siti Zulfa Shidiq, 17 Juli 2017.

Amalan Do'a

Berdo'a berarti mengungkapkan isi hati, baik berupa permintaan, rasa syukur, keluh-kesah, ataupun ampunan kepada Allah Swt.⁴² Do'a adalah amalan yang menonjol dalam pengamalan setiap tarekat, bukan hanya tarekat *Syadzilyyah*. Para Sufi pun biasa memanjatkan do'a dengan cara menyebut nama dan sifat Allah Swt.⁴³ Pengaruh dari amalan *do'a* terhadap kesalehan spiritual santri adalah kemantapan hati dalam memohon pertolongan, perlindungan, permintaan hanya kepada Allah Swt., serta tertanamnya keyakinan bahwa do'a yang dipanjatkan akan dikabulkan. Keyakinan ini merupakan bentuk nyata dari pentingnya berbaik sangka (*busnudzan*) kepada Allah Swt. Sebagaimana diakui oleh Ratu Elis:

“Sama siapa lagi kita mau bergantung, berharap, dan berdo'a selain sama Allah? Kita minta sama Allah buat dijauhkan dari sifat-sifat tercela dan minta dibimbing untuk jadi orang yang baik, *busnudzon* lewat do'a-do'a kita sama Allah, kita harus yakin, bakal dikabulin do'a-do'anya.”⁴⁴

Amalan Wasilah dan Rabithab

Wasilah dan *rabithab* merupakan bentuk perantara dalam menyampaikan do'a dan harapan. Dasar dari amalan ini diambil dari Q.S. Almaidah: 5, dan kisah *isra'* dan *mi'raj* Rasulullah Saw. Dari sinilah para sufi meyakini, bahwa dalam berdo'a dan untuk menuju Allah Swt. diperlukan adanya perantara, yaitu para guru.⁴⁵ Selain menjadi ciri khas, amalan ini juga sekaligus menjadi perekat dan pengikat bagi para penganut tarekat. Di dalam amalan inilah terkandung unsur kekerabatan, atau persambungan antara seorang murid dan guru. Hubungan ini diyakini akan abadi sampai hari kiamat.⁴⁶

⁴² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 249.

⁴³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 246.

⁴⁴ Wawancara Ratu Elis, 11 Juli 2017.

⁴⁵ Abu Bakar Aceh, *Tasawuf dan Tarekat* (Pustaka Aman Press, 1993), 15.

⁴⁶ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, 54.

Sementara *rabithah* diartikan sebagai bersahabat, atau sesering mungkin bersama dengan *mursyid* atau guru yang pandai dan selalu mengingat Allah Swt. Amalan ini bukan berarti bahwa para penganut tarekat menghambakan diri kepada sang *mursyid*, tetapi dalam rangka memperkuat tali persaudaraan dan meyakinkan bahwa do'a yang dipanjatkan akan sampai kepada Allah Swt. dengan perantara para *mursyid* yang senantiasa dekat dengan Allah Swt.⁴⁷ Melalui amalan ini para penganut tarekat meyakini, bahwa apa yang disampaikan seseorang kepada Allah Swt. melalui perantara kepada orang shalih yang dekat dengan Allah, akan tersampaikan kepada Allah Swt.⁴⁸

Praktik pengamalan tarekat melalui berbagai rutinitas amalan tersebut di atas, selain berimplikasi pada kesalehan ritual dan spiritual, juga berimplikasi kepada dimensi sosial penganut tarekat *Syadzilyah*. Amalan *Wasilah* dan *Rabithah* ini menunjukkan pentingnya menjaga para penganut tarekat *Syadzilyah* untuk selalu hubungan kekerabatan atau kekeluargaan, baik kepada guru (*mursyid*) mereka, juga kepada sesama pengamal lainnya. Tali silaturahmi yang terbentuk inilah yang menjadikan dan mendorong diri mereka untuk tidak hanya melulu menekankan pada kegiatan ritual keagamaan (dimensi akhirat), tetapi juga dimensi sosialnya. Hal ini tampak nyata pada saat pengajian rutin tahunan (proses baiat) berlangsung, semua orang dengan tanpa mengharap imbalan apapun akan berbondong-bondong untuk membantu, baik dalam bentuk tenaga, materi, maupun tempat demi lancarnya kegiatan tersebut. Selain itu, sikap ramah pun tampak nyata dipraktekkan para penganut tarekat, baik oleh santri, warga, ataupun aparat desa dalam menyambut dan memberikan pelayanan kepada pihak yang membutuhkan.

⁴⁷ Abu Bakar Aceh, *Tasawuf dan Tarekat*, 22.

⁴⁸ Wawancara Jali, 11 Juni 2017

Penutup

Tarekat *Syadzilyah* di Kabupaten Pandeglang yang dikembangkan oleh Abuya Dimiyathi merupakan salah satu tarekat terbesar yang berkembang di wilayah Banten. Melalui berbagai amalan yang diajarkan, antara lain pengamalan *istighfar*, *shalawat ummi*, *kalimah taubid*, *do'a*, *wasilah* dan *rabithah* tarekat ini memiliki pengaruh atau dampak positif terhadap kesalehan spiritual dan ritual para santri pesantren Cidahu. Seperti terlihat pada meningkatnya rutinitas dan disiplin para santri atau penganut tarekat lainnya dalam menjalankan ibadah wajib maupun sunnah, meningkatnya ketaqwaan mereka kepada Allah Swt., memberikan ketenangan hati dan pengaruh agar senantiasa berserah diri kepada Allah Swt., baik dalam keadaan sedang mendapatkan nikmat maupun cobaan selama menjalani hidup. Maka tidak heran, jika kehidupan masyarakat sekitar tampak begitu ramah, tenang, dan damai.

Referensi

- Abduh, Syofrianisda dan M. Arrafie. "Pengaruh Tasawuf Alghazali dalam Islam dan Kristen." *Jurnal Ushuluddin* 25, no. 1 (2017): 69–82.
- Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*. Jakarta: FA. H.M Tawi&Son Bag, 1966.
- . *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Cet. 7. Solo: Ramdhani, 1993.
- . *Tasawuf dan Tarekat*. Pustaka Aman Press, 1993.
- Ansori, Afif. *Dimensi-Dimensi Tasawuf: Buku Daras Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin*. Cet. 1. Lampung: IAIN Raden Intan, 2016.
- Djakfar, Muhammad. "Business Behavior of Followers in Indonesia: The Relation of Religion , Sufism , and Work Ethic." *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam* 19, no. 2 (2018): 253–271.
- Gharib, Makmun. *Syekh Abu Albasan Ahsyadzili: Kisah Hidup Sang Wali dan Pesan-Pesan yang Menghidupkan Hati*. Jakarta: Zaman, 2014.

- Kafid, Nur. "From Personal to Social Transformation: A Phenomenological Study on the Life of 'Kyai Kampung.'" *Jurnal Komunitas* 6, no. 2 (2014): 189–196. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Kartanegara, Mulyadi. *Filsafat Etika dan Tasawuf*. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- Mashar, Aly. "Genealogi dan Penyebaran Thariqah Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* XIII, no. 2 (2016): 233–262. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf/article/view/75>.
- Masyhuri, A. Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2004.
- Munji, Ahmad. "Profesi sebagai Tarekat." *Teologia* 26, no. 2 (2015): 184–197.
- Musthofa, Chabib. "Relasi Murshid dan Murid dalam Bimbingan Tarekat Shadhiliyah di Pesulukan Thoriqot Agung, Tulungagung." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2017): 295–329.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid. 2. Jakarta: UI Press, 2012.
- Rusli, Ris'an. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengamalan Sufi*. Cet. 2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- S., Muh. Nasir. "Pekembangan Tarekat dalam Lintasan Sejarah Islam di Indonesia." *Jurnal Adabiyah* 11, no. 1 (2011): 113–126.
- Safik, Abdullah. "Ritual Pengikut Tarekat Shadhiliyah di Tambak Beras, Jombang-Jawa Timur." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2011): 160–174.
- Sajaroh, Sri Mulyati dan Wiwi Siti. *Laporan Penelitian Kolektif; Buku Ajar Tasawuf Pasca Ibn 'Arabi*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006.
- Schimmel, Annemarie. *Dimensi Mistik dalam Islam*. Edited by Supardi Djoko Darmono Dkk. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Sihab, Alwi. *Akar Tasawuf di Indonesia: antara Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi*. Depok: Pustaka Iman, 2009.
- Zuhdi, Zaenu. "Afiliasi Mazhab Fiqh Tarekat Syadhiliyah di Jombang." *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (2014): 1–28.
- Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.